

Representasi Stereotype Laki-laki dalam Lirik Lagu The Lucky Lucky “Aku Bukanlah Superman”

Luthfi Hanif Fakharoenvissa¹, Rini Sulastri²

^{1,2}Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, UIN Sunan Gunung Djati Bandung
lthfhaniff@gmail.com¹, rinisulastri10@uinsgd.ac.id²

Abstract

Music is an expression of feelings expressed through writing and tones. This article explores the relationship between music, gender, and social representation in song lyrics, with a focus on the song "I'm Not Superman." In addition, this article tries to understand how local values influence gender ideas in the Indonesian cultural context. The research method used is descriptive qualitative with analysis of song lyrics as a data source. The research results show that the lyrics of this song explore the humanity and vulnerability of a man, challenging the stigma of traditional masculinity. There are stereotypical gender roles reflected in society, which expect men to remain strong and restrain their emotions. In the lyrics of the song, the singer may be trying to celebrate human vulnerability and diversity, as well as challenge gender norms that give rise to certain stigmas. The analysis also looks at the representation of men in song lyrics, where fathers are the main actors who provide education and rules to children, giving rise to the construction of stigma against men. It is hoped that this research will increase awareness of the role of music in gender Stereotype and spark discussion about positive gender representation in music media.

Keywords : Music, Male Stereotype, Song lyrics

Abstrak

Musik merupakan ekspresi perasaan yang diungkapkan melalui tulisan dan alunan nada. Artikel ini mengeksplorasi hubungan antara music, gender, dan representasi sosial dalam lirik lagu, dengan fokus pada lagu "Aku Bukanlah Superman." Selain itu, artikel ini mencoba memahami nilai-nilai lokal mempengaruhi gagasan gender dalam konteks budaya Indonesia. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan analisis lirik lagusebagai sumber data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lirik lagu ini mengeksplorasi sisi kemanusiaan dan kerentanan seorang laki-laki, menantang stigma maskulinitas tradisional. Ada stereotip peran gender yang tercermin dalam masyarakat, yang mengharapkan laki-laki untuk tetap kuat dan menahan emosi. Dalam lirik lagunya, penyanyi tersebut mungkin mencoba merayakan kerentanan dan keberagaman manusia, serta menantang norma gender yang menimbulkan stigma tertentu. Analisis juga melihat representasi laki-laki dalam lirik lagu, dimana ayah merupakan aktor utama yang memberikan pendidikan dan aturan kepada anak sehingga menimbulkan konstruksi stigma terhadap laki-laki. Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran akan peran musik dalam *Stereotype* gender dan memicu diskusi tentang representasi gender yang positif di media musik.

Kata Kunci : Musik, Lirik lagu, Stereotype laki-laki.

Pendahuluan

Musik sebagai salah satu cara pencipta mengungkapkan perasaan mereka dalam tulisan yang diiringi dengan alunan nada, dan menunjukkan budaya komunitas yang mendukungnya. Biasanya musik sebagai sebuah proses enkulturasi budaya, baik formal maupun informal, dibantu oleh norma dan prinsip yang terkandung dalam musik. Tiap kebudayaan memiliki struktur dan jenis musik masing-masing.

Saat ini representasi musik sering mengandung makna gender didalamnya. Gender pada dasarnya sebagai perbedaan antara laki-laki dan perempuan berdasarkan norma, adat istiadat, keyakinan, atau kebiasaan masyarakat yang dianggap pantas. Laki-laki dianggap lebih pantas untuk memimpin masyarakat, dan perempuan dianggap lebih pantas untuk mengurus rumah tangga daripada laki-laki. Sistem dan struktur sosial menyebabkan ketidakadilan gender. Laki-laki dan perempuan dapat menjadi korban sistem ini karena masyarakat menggenderkan mereka berdasarkan gender mereka.

Kartika (2023) menjelaskan bahwa perempuan dideskripsikan dalam lagu T.R.I.A.D karya Ahmad Dhani sebagai sosok perempuan yang dimuliakan dan tidak dimaknai sebagai diskriminasi pada perempuan. Bukan hanya sosok perempuan yang dimaknai dalam lirik lagu, peran laki-laki pun nampak pada lirik lagu Virgoun yang berjudul Saat Kau Telah Mengerti. Di dalamnya menunjukkan bahwa sosok ayah dalam lirik lagu ini sebagai laki-laki dengan karakter maskulinitas yang unik yaitu maskulinitas yang feminine (Zakridatul (2024).

Banyak orang terus percaya bahwa laki-laki dan perempuan harus berperilaku dengan cara yang termasuk dalam kategori tertentu yang ditetapkan berdasarkan jenis kelamin mereka. Identitas gender khusus untuk laki-laki atau perempuan tidak relevan dalam masyarakat modern. Peran gender adalah konstruksi sosial yang berkembang dari waktu ke waktu dan tidak berasal dari perilaku manusia secara alami. Ini karena peran gender berkembang sebagai cara untuk mengatur pekerjaan penting dalam masyarakat manusia kuno.

Ada yang berpendapat bahwa peran gender tradisional tidak dapat diubah karena telah dipraktikkan selama bertahun-tahun, orang lain mungkin berpendapat bahwa peran ini sekarang sangat penting untuk pembangunan manusia. Dalam masyarakat modern, peran gender tradisional tidak lagi diperlukan karena laki-laki dan perempuan mampu melakukan pekerjaan yang sama. Akibatnya, perilaku berdasarkan gender tidak lagi relevan. Stereotip ini dapat berbahaya karena mereka mendorong orang untuk menindas orang yang tidak memenuhi peran gender tradisional.

Penelitian ini dapat menyelidiki bagaimana budaya Indonesia tercermin dalam lirik lagu dan bagaimana nilai-nilai lokal dapat mempengaruhi gagasan gender. Dalam hal media, terutama musik, sangat memengaruhi cara orang melihat gender. Selain itu, makna yang terkandung dalam lirik lagu disampaikan melalui teks yang dibaluti dengan instrumen, yang membuatnya mudah diterima dan difahami. Ini meningkatkan kemampuan masyarakat untuk menerima musik tersebut.

Berbagai agen sosialisasi dan media dapat meningkatkan pemahaman gender seseorang. Proses interaksi sosial yang disebut sosialisasi membuat seseorang belajar berpikir, berperasaan, bertingkah laku, dan mengenal kebudayaan anggota masyarakat mereka, yang membuat mereka berperan dalam masyarakat yang berhubungan dengan sistem sosial (Syarif, 2017; Miskahuddi, 2014). Adapun pendapat Menurut Mackie (Warmiyati, Wijayanti, & Darmoyo, 2018, p. 412) sosialisasi gender merupakan penanaman nilai yang melibatkan proses belajar sehingga seorang individu akan menjadi feminin atau maskulin sesuai dengan harapan masyarakat.

Sosialisasi gender dimulai dengan sosialisasi primer dalam keluarga. Sosialisasi ini menunjukkan bahwa konstruksi sosial anak laki-laki dan perempuan berbeda dibandingkan dengan anak laki-laki yang digambarkan sebagai orang yang kuat, agresif, dan berani, dan juga atribut lainnya yang menunjukkan kekelakian secara sosial. Gambaran ayah disini sangat berpengaruh, karena sosok ayah adalah sebagai kepala keluarga melekat pada karakter tersebut. Anak perempuan digambarkan sebagai orang yang lemah lembut, penyayang, dan emosional, dan digambarkan sebagai seorang ibu yang memperhatikan anak dan keluarganya.

Penelitian ini dilakukan berbeda dengan referensi penelitian yang telah ada terdahulu tersebut, yaitu lebih menjelaskan representasi stigma perempuan dalam lirik lagu dan Maskulinitas yang Feminim pada sosok ayah dalam lirik lagu. Penelitian ini menjadi lebih menarik karena hal yang di angkat dalam penelitian ini mengenai stereotipe laki-laki pada Masyarakat yang di gambarkan melalui media musik. Dalam penelitian ini dapat menemukan representasi *Stereotype* gender dalam lirik lagu terhadap persepsi masyarakat terhadap gender.

Berdasarkan latar belakang yang telah peneliti kemukakan di atas, penelitian ini lebih di fokuskan pada stigma laki laki pada lirik lagu Aku Bukanlah Superman. Penelitian ini lebih memfokuskan pada identitas gender dan *Stereotype* gender yang terkandung dalam Lirik lagu. Penelitian ini penting untuk memahami representasi gender disampaikan melalui lirik lagu, terutama dalam kasus lagu "Aku Bukanlah Superman."

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif dengan cara mengumpulkan data dan hasilnya yang dipaparkan secara deskriptif. Sumber data yang ada pada penelitian ini adalah lirik lagu The Lucky Lacky "Aku Bukanlah Superman ". Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah metode simak. Menurut Mahsun (2005:242) metode simak adalah cara yang digunakan untuk memperoleh data dengan melakukan penyimakan terhadap penggunaan bahasa. Istilah 'menyimak' tidak hanya berkaitan dengan penggunaan Bahasa secara lisan, tetapi juga penggunaan bahasa secara tertulis. Peneliti juga mencatat apa yang terjadi dalam lirik lagu yang mengandung hasil penelitian. data dengan cara observasi menggunakan teknik deskriptif kualitatif

Hasil dan Pembahasan

Fenomena yang kerap kali terjadi di kalangan masyarakat ialah pandangan terhadap suatu gender yang di miliki tiap individu, Misalnya laki-laki di anggap lebih kuat dibandingkan dengan perempuan. Berdasarkan hal tersebut maka dapat di peroleh data berdasarkan analisis representasi stigma laki-laki pada lirik lagu Aku Bukanlah Superman.

***Stereotype* peranan gender pada masyarakat**

Kita sering menganggap orang Madura, Makasar, dan beberapa suku lain sebagai orang yang keras dan kasar, sedangkan orang Jawa dan beberapa suku lain dianggap halus, lembut, dan sebagainya. Itu juga berlaku untuk stereotipe tentang peran gender. Dalam satu contoh, anak laki-laki tidak boleh menangis jika anak gadis bermain boneka, dan anak gadis dianggap baik. Banyak situasi lain di mana kepantasan menentukan perbedaan antara perempuan dan laki-laki. Label kemudian dipasang pada setiap jenis untuk membedakan dan menciptakan stereotip tentang laki-laki dan perempuan.

Stereotype peran gender disebabkan oleh pengamatan dan peniruan perilaku yang

menyerupai peran gender, serta penguatan dan hukuman perilaku yang menyerupai peran gender. Orang tua biasanya menggunakan hadiah dan hukuman untuk mengajarkan anak-anak mereka menjadi feminin atau maskulin. Orang tua sering mendorong anak-anak mereka untuk bermain game ini. dan berbagai jenis kegiatan.

Pada dasarnya, masyarakat sering kali memiliki harapan atau keyakinan tertentu tentang bagaimana pria dan wanita seharusnya berperilaku berdasarkan jenis kelamin mereka. Misalnya, pria diharapkan kuat, tidak menunjukkan emosi, dan menjadi pemimpin, sedangkan wanita diharapkan lembut, peduli, dan fokus pada peran rumah tangga. Stereotip semacam itu bisa membatasi potensi individu dan menciptakan ekspektasi yang tidak realistis. Seiring berjalannya waktu, kita berharap bahwa masyarakat dapat lebih terbuka terhadap keragaman dan memandang setiap individu sebagai pribadi yang unik, bukan hanya terpaku pada harapan berdasarkan jenis kelamin.

Laki-laki dalam lirik lagu *Aku Bukanlah Superman*

Ahmad Dhani sosok ayah di balik grup *band The Lucky Laki* sekaligus sebagai musisi tanah air yang sangat di kenal oleh Masyarakat Indonesia berkat karya yang di lahirkannya. Lirik lagu yang berjudul "Aku Bukanlah Superman" mengambil tema utama pesan ayah kepada sang anaknya. Mencermati pesan yang di sampaikan oleh sang ayah dalam lirik lagu ini kita dapat memahami bahwa ayah adalah aktor utama yang memberikan Pendidikan kepada si anak, Ayah memberikan arahan dan aturan kepada si anak dengan harapan menjadi pribadi yang kuat, tangguh, dan mandiri.

Lirik lagu "Aku Bukanlah Superman" dari The Lucky Laki sejatinya membahas tentang seseorang yang merasa tidak sempurna dan tidak bisa memenuhi semua harapan orang di sekitarnya. Lagu ini menciptakan suasana di mana pria, yang mungkin biasanya dianggap kuat dan tangguh, mengungkapkan ketidaksempurnaannya dan menolak label sebagai "Superman" yang tak terkalahkan. Stigma terhadap laki-laki seringkali terkait dengan harapan masyarakat terhadap kekuatan fisik, ketangguhan emosional, dan kemampuan untuk menyelesaikan segala masalah tanpa menunjukkan kelemahan. Dalam lirik lagu ini, mungkin terdapat upaya untuk mengatasi stigma tersebut dengan menggambarkan sisi manusiawi dan rentan dari seorang pria. Penggunaan istilah "Superman" mungkin mencerminkan harapan yang tidak realistis yang sering ditempatkan pada laki-laki dalam masyarakat. Dengan menyatakan "Aku bukanlah Superman," penyanyi mungkin mencoba menggugah kesadaran bahwa setiap orang, termasuk laki-laki, memiliki batasan dan kelemahan. Dalam lirik lagu bisa menjadi cara untuk merayakan kerentanan dan keberagaman manusia, serta menantang norma-norma gender yang menyebabkan *stereotype* tertentu.

No	Bentuk kalimat	Bait
1.	Aku bukanlah superman Aku juga bisa nangis	ke -1 Bait ini langsung menegaskan bahwa pria ini tidak sempurna dan mampu mengekspresikan emosinya, termasuk melalui tangisannya.
2.	Ayahku selalu berkata padaku "Laki-laki tak boleh nangis Harus s'lalu kuat harus s'lalu tangguh Harus bisa jadi tahan banting	Ke-2 Lirik ini mencerminkan stereotip gender tradisional yang mengharapkan pria untuk tetap kuat dan menahan emosinya.
3.	Ayahku selalu memarahi aku Jika jatuh air mataku Kata ayah s'lalu, "Air mata itu adalah tanda kelemahan"	Ke-3 Kembali mencerminkan tekanan sosial terhadap pria untuk tidak menunjukkan kelemahan atau menangis.
4.	Ayahku tersayang maafkanlah aku Jika aku masih menangis Masih belum bisa menjadi seperti apa yang ayah selalu mau	Ke-4 Permintaan maaf kepada ayah, mungkin karena tidak dapat memenuhi harapan maskulinitas yang diinginkan.
5.	Tapi ternyata sakitnya cinta, buat aku menangis	Ke-5 Penyanyi mengakui bahwa cinta bisa menjadi sumber rasa sakit dan kelemahan, bahkan bagi seorang pria.

Berdasarkan data yang telah di peroleh pada lirik yang terdapat pada lagu tersebut yang di jadikan subjek adalah anak laki- laki. lirik ini dapat diartikan sebagai usaha untuk mengeksplorasi dan menerima sisi manusiawi dan rentan dari seorang pria, mengatasi stigma terhadap ekspresi emosi dalam konteks maskulinitas tradisional, Lirik yang di sajikan pada lagu tersebut menjelesakan bahwasanya peran ayah sebagai kepala keluarga untuk mendidik anaknya di bentuk agar menjadi laki-laki yang sesuai dengan harapan yang di inginkan. Apa yang di sampaikan melalui lirik tersebut menandakan *gender role* seorang laki-laki, dimana seorang laki-laki diharapkan dapat melakukan peran-peran tersebut dimana laki-laki harus menjadi kuat dan tangguh.

Konstruksi yang berada di masyarakat menilai bahwa anak laki-laki itu tidak boleh memiliki perilaku yang feminis, jika hal tersebut tidak bisa di implementasikan maka akan timbul pandangan yang berbeda terhadap individu yang melakukannya. Dengan demikian maka lahirlah stigma bahwasanya sikap dan sifat yang perlu di miliki oleh laki-laki adalah harus selalu kuat dan tangguh seperti apa yang telah di sampaikan melalu lirik lagu yang di populerkan oleh The Lucky Lacki yang berjudul "Aku Bukanlah Superman". Selain itu konstruksi stigma laki-laki dalam lirik lagu tersebut memberikan pengaruh serta sudut pandang mengenai karakter anak laki-laki. Menurut Bouguettaya dkk (2020) media baru memiliki kesanggupan untuk membentuk norma-norma secara hegemonik dan massif sehingga berimplikasi pada pembentukan identitas maskulin.

Kesimpulan

Stereotype gender masih ada dalam masyarakat, seperti larangan anak laki-laki menangis dan adanya harapan agar anak perempuan bermain boneka. *Stereotype* ini dihasilkan dari pengamatan dan peniruan perilaku gender, serta penguatan dan hukuman yang terkait. Label-label tersebut kemudian membentuk ekspektasi sosial yang sulit diubah. Seiring berjalannya waktu, diharapkan masyarakat akan lebih terbuka terhadap keberagaman dan memandang setiap individu sebagai pribadi yang unik, dibandingkan terpaku pada ekspektasi terkait gender.

Dalam lirik lagu "Aku Bukanlah Superman" dari The Lucky Laki menggambarkan seorang pria yang menolak label tidak terkalahkan "Superman", menciptakan suasana di mana ia mengungkapkan ketidaksempurnaannya dan mengekspresikan emosinya, termasuk melalui air matanya. Lagu tersebut mencerminkan stereotip gender tradisional yang menekankan harapan laki-laki untuk tetap kuat, menahan emosi, dan tidak menangis. Di bagian lain, liriknya juga menggambarkan tekanan sosial terhadap laki-laki untuk memenuhi ekspektasi maskulinitas yang diinginkan ayahnya. Meski demikian, lagu ini berusaha mengatasi stigma dan norma gender yang menyebabkan terbatasnya ekspresi emosi pada laki-laki. Dengan membahas kepedihan cinta dan mengeksplorasi sisi kemanusiaan seorang pria, lirik-lirik ini memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang realitas kehidupan dan meningkatkan kesadaran akan keragaman dan kerentanan manusia.

Referensi

- Firdaus, B. S., & Syakuro, K. (2023). Kritik Atas Kesenjangan Sosial Dalam Lagu "Negri Negeri" Karya Marjinal. *Simpaty: Jurnal Penelitian Pendidikan dan Bahasa*, 1(2), 91-101.
- Hirzi, A. T. (2007). Mengomunikasikan Musik kepada Anak. *Mediator: Jurnal Komunikasi*, 8(2), 201-210.
- Kompas.com, (2020). Lirik dan Chord Lagu Superman The Lucky Laki. <https://www.kompas.com/hype/read/2020/06/29/140000966/lirik-dan-chord-lagu-superman-the-lucky-laki>
- NN. (2020). "Teori Sosiologis tentang Ketimpangan Gender (*Sociological Theories of Gender Inequality*)",
- Rane, Z. A. (2023). MASKULINITAS YANG FEMININ PADA SOSOK AYAH DALAM LIRIK LAGU VIRGOUN "Saat Kau Telah Mengerti". *Seshiski: Southeast Journal of Language and Literary Studies*, 5(7), 62-71.
- Rahadian, B. (2021, june 9). *Alvin Bahar*. <https://hai.grid.id/read/072732312/tentang-lagu-superman-the-lucky-laki-apa-benar-ditujukan-buat-pacar-al-el-dul-pada-dulu-masih-pada-bocah>
- Soedarwo, V. S. D. (2010). Pengertian gender dan sosialisasi gender. *Jakarta: Universitas Terbuka*.
- Widjanarko, K. I. W. (2023). REPRESENTASI PEREMPUAN DALAM LIRIK LAGU ALBUM TRIAD KARYA AHMAD DHANI (KAJIAN: ANALISIS WACANA KRITIS SARA MILLS). *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(1), 131-140.ss
- Zadugisti, E. (2009). Stereotipe peran gender bagi pendidikan anak. *MUWAZAH: Jurnal Kajian Gender*, 1(1).
- Zahroh, F., Rizam, M. M., & Ayuanita, K. (2022). Peran Perempuan dalam Video Musik Bertaut Karya Nadin Amizah dan Implementasinya dalam Pendidikan Karakter. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 191-203